

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah yang memiliki prevalensi tinggi infeksi cacing di dunia (WHO,2011). Di Indonesia, infeksi cacing masih merupakan masalah besar dalam kesehatan masyarakat karena prevalensinya masih tinggi yaitu kurang lebih 45-65%, bahkan di wilayah tertentu yang memiliki sanitasi lingkungan buruk, panas dan kelembaban tinggi prevalensi infeksi cacing bisa mencapai 80% (Ali.A.R 2007).

Cacing *Nematoda* usus adalah sekelompok cacing yang penularannya memerlukan tanah dengan kondisi tertentu, cacing yang termasuk kelompok cacing *Nematoda* usus ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Enterobius vermicularis*, *Ancylostoma duodenal*, *Ancylostoma caninum*, *Ancylostoma braziliense*, *Necator americanus* (Gandahusada, 2008).

Faktor kebersihan pribadi merupakan salah satu penting karena manusia sebagai sumber infeksi hal yang dapat mengurangi kontaminasi/pencernaan tanah oleh telur dan larva cacing justru akan menambah polusi lingkungan sekitarnya. Faktor kebersihan pribadi terutama perilaku yang memicu terjadinya infeksi *Nematoda* usus adalah kebiasaan memelihara kebersihan kuku, tangan, kaki, serta kebersihan setelah membuang air besar pada anak-anak karena masih dipengaruhi oleh orang tua, maka kejadian infeksi *Nematoda* usus juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan, perilaku dan kondisi sosial, ekonomi (Sutanto I,2011).

Tinggi prevalensi penyakit infeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah, ada hubungannya dengan tingkat sosial ekonomi. Suatu masyarakat yang pada umumnya mempengaruhi pendidikan dan kebiasaan hidup suatu masyarakat. Selain itu iklim tropis dan kelembapan yang tinggi, *hygiene* dan sanitasi yang buruk, serta kepadatan penduduk yang berlebihan menjadi faktor pendukung tingginya prevalensi penyakit infeksi cacing tersebut. Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi dengan angka Prevalensi yang tinggi (AntaraNews, 2011) menemukan bahwa 80% murid sekolah dasar, dan anak yang belum sekolah berumur 4 tahun positif terhadap cacing usus yang ditularkan melalui tanah (AntaraNews, 2011). Infeksi cacing yang prevelensinya tinggi pada anak-anak menyebabkan kurang gizi (malnutrisi) dan anemia sehingga akan menghambat pertumbuhan menurunkan daya tahan tubuh, anak jadi lesu dan tidak bersemangat, dan kemampuan berfikirnya akan berkurang akibatnya akan menurunkan kualitas generasi yang akan datang. Pada keadaan inilah timbul pemikiran bagi penulis untuk mencoba melakukan penelitian dengan memeriksa tinja dari anak usia 13-15 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisa Telur Cacing *Nematoda* Usus Pada Tinja Anak Usia 13-15 Tahun di SMPN 1 Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur Tahun 2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan, apakah ada ditemukan **Telur Cacing *Nematoda* Usus Pada Tinja Anak Usia 13-15 Tahun**

Yang Bertempat Dilokasi SMPN 1 Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa telur cacing *Nematoda* usus pada tinja anak usia 13-15 tahun di SMPN 1 Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui jenis telur cacing *Nematoda* usus pada tinja anak SMPN 1 Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.
- 1.4.2 Dapat dijadikan acuan bagi penelitian sejenis dikemudian hari.
- 1.4.3 Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca serta menambah pengalaman belajar bagi penulis.

